

KONTRIBUSI USAHA TERNAK SAPI POTONG TERHADAP PENDAPATAN PETANI DIDESA LAMBUSA KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Nadyah Syafni Fahira *¹
Saediman ²
Wa Ode Yusria ³

^{1,2,3} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo

*e-mail : nadyahsyafni30@gmail.com, saediman@yahoo.com, yusriawaode000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kombinasi analisis kualitatif kuantitatif dan deskriptif untuk mengeksplorasi topik secara menyeluruh. Temuan utama termasuk penentuan pendapatan bersih rata-rata dari peternakan sapi, yaitu sebesar Rp14.016.986 per peternak per tahun. Menariknya, penelitian ini juga menggali karakteristik demografis petani, seperti usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman bertani, kepemilikan ternak, dan sistem pemeliharaan, menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang sosial-ekonomi komunitas petani. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran peternakan sapi potong sebagai pekerjaan sekunder bagi sebagian besar petani di wilayah tersebut. Meskipun statusnya sekunder, studi ini menemukan bahwa peternakan sapi berkontribusi sekitar 35% terhadap total pendapatan petani, angka yang dianggap sederhana dalam skema besar lanskap keuangan mereka. Kontribusi ini selanjutnya dikontekstualisasikan dengan pemeriksaan pendapatan petani dari kegiatan pertanian dan non-pertanian lainnya. Penelitian ini diakhiri dengan saran untuk meningkatkan efektivitas dan profitabilitas peternakan sapi potong di Desa Lambusa. Ini termasuk kebutuhan peternak untuk secara aktif mencari dan berbagi informasi terkini dan praktik sukses dalam peternakan sapi, peran pemerintah dalam memberikan dukungan yang ditargetkan dan memfasilitasi pembentukan koperasi, dan pentingnya penelitian berkelanjutan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan praktik peternak di lapangan.

Kata Kunci : Peternakan Sapi Potong, Pendapatan Peternak, Dampak Sosial Ekonomi, Desa Lambusa.

Abstract

The study employed a combination of quantitative and descriptive qualitative analyses to thoroughly explore the topic. Key findings include the determination of average net income from cattle farming, which stands at Rp14,016,986 per farmer annually. Interestingly, the study also delves into the farmers' demographic characteristics, such as age, educational level, family dependents, farming experience, cattle ownership, and maintenance systems, offering a comprehensive understanding of the socio-economic backdrop of the farming community. Moreover, the research highlights the role of beef cattle farming as a secondary occupation for most farmers in the region. Despite its secondary status, the study finds that cattle farming contributes approximately 35% to the farmers' total income, a figure considered modest in the grand scheme of their financial landscape. This contribution is further contextualized with an examination of farmers' income from other agricultural and non-agricultural activities. The study concludes with suggestions for enhancing the effectiveness and profitability of beef cattle farming in Lambusa Village. These include the need for farmers to actively seek and share up-to-date information and successful practices in cattle farming, the government's role in providing targeted support and facilitating cooperative formations, and the importance of ongoing research to continually improve farmers' knowledge and practices in the field.

Keywords : Beef Cattle Farming, Farmer's Income, Socio-Economic Impact, Lambusa Village.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki cara yang berbeda-beda berdasarkan tempat tinggal mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan alam yang berbeda serta pengolahan sumber daya alam yang juga berbeda pada setiap wilayah pasti akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Tingkat pertumbuhan penduduk yang kian tinggi akan menyebabkan lahan pertanian terutama pertanian tanaman pangan semakin sempit dan juga dikarenakan tingkat pendapatan yang didapatkan dari sektor ini tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga

petani mengharuskan para petani mencari jalan alternatif lain untuk meningkatkan pendapatan mereka (Ginting, 2012).

Salah satu kendala yang mengakibatkan tingkat pendapatan petani tergolong rendah adalah kesempatan kerja yang tersedia di pedesaan yang tidak merata. Kondisi ini terjadi akibat dari pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi sementara luas lahan garapan makin sempit, maka pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian khususnya tanaman pangan berkurang dan kurang memadai.

Keterbatasan kepemilikan luas lahan menyebabkan petani berusaha meningkatkan pendapatan dan berusaha mencari sumber penghasilan tambahan sebagai tambahan kebutuhan hidup sehari-hari melalui usaha lain yang bersifat menunjang atau melengkapi pertanian, diantaranya adalah usaha ternak.

Dalam usaha berternak, terdapat aktivitas- aktivitas yang berhubungan antara manusia dengan ternak, tumbuh-tumbuhan serta manusia dengan manusia lainnya (peternak dengan pedagang maupun para konsumen) (Ginting, 2012).

Santosa (1995) menjelaskan bahwa usaha ternak adalah suatu proses yang mengkombinasikan faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja, dan juga modal. Tiga unsur yang menentukan keberhasilan usaha ternak sapi, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pakan, kandang, kesehatan ternak, penanganan hasil ternak, pemasaran maupun pengaturan tenaga kerja. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan juga semakin baiknya tingkat kesejahteraan masyarakat, permintaan konsumen terhadap komoditi hasil ternak khususnya daging dari tahun ke tahun cenderung meningkat, baik dari segi jumlah maupun mutunya. Salah satu mata pencaharian peternakan yang memiliki prospek cerah ialah usaha ternak sapi potong (Syafriat et al., 2007).

Ternak sapi, khususnya sapi potong adalah salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan juga penting bagi masyarakat. Seekor ternak maupun sekelompok ternak dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, pupuk kandang, kulit sapi, dan sebagainya (Hasiruddin *et al.*, 2015).

Sugeng (2003) menyatakan bahwa protein hewani pada daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Sumber daya penghasil daging yang bermanfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat adalah sapi. Usaha peternakan yang dijalankan oleh petani pada umumnya merupakan peternakan rakyat. Peternakan rakyat dicirikan dengan adanya keterbatasan modal, kepemilikan ternak yang sedikit, dan dikelola dengan cara tradisional. Selain peternakan rakyat, masih terdapat usaha peternakan modern yang dikelola dengan teknologi modern, modal yang besar, kepemilikan ternak yang banyak dan berorientasi kepada keuntungan.

Begitu juga halnya yang terjadi di Kabupaten Konawe Selatan. Penyebaran populasi ternak sapi yang tidak merata dan pemeliharaan yang berbeda-beda, tentu sangat mempengaruhi besarnya pendapatan petani pada daerah tersebut. Tidak hanya pada segi ekonomi, tetapi juga dalam pemenuhan gizi hewani terkhusus daging sapi di tiap daerah. Perkembangan populasi ternak Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya sapi potong selama dua tahun terakhir (2020-2021) ini mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2020 populasi sapi potong berjumlah 361.568 ekor, dan pada tahun 2021 populasi sapi potong meningkat menjadi 390.903 ekor dengan persentase kenaikan 8,1%. (BPS Konawe Selatan, 2022)

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu daerah yang populasi ternak khususnya sapi potong terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara sebagaimana terlihat dari besarnya produksi yang dihasilkan oleh setiap kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data BPS Sulawesi Tenggara tahun 2022, Kabupaten Konawe Selatan berada di urutan ketiga terbanyak pada tahun 2021 di antara 17 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara yaitu 64.021 ekor. Menurut data BPS Konawe Selatan (2022), Kecamatan Konda merupakan kecamatan yang populasi ternak sapi yang terbanyak kedua setelah Kecamatan Palangga pada tahun 2021. Populasi

ternak sapi yang ada di Kecamatan Konda sebanyak 5.902 ekor. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Konda, berikut jumlah petani dan populasi ternak sapi yang ada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

Peran usahatani sapi potong sebagai usaha sampingan cukup penting bagi petani. Perkembangan usahatani sapi potong terus meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan daging sapi dan timbulnya keinginan besar petani peternak untuk menjual sapi dengan harga yang lebih pantas. (Prakosa, 2003). Desa Lambusa merupakan daerah yang memiliki populasi ternak sapi terbanyak kedua dibandingkan dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Konda. Usaha ternak adalah usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak. Petani peternak lebih memilih untuk ternak sapi sebagai usaha sampingan karena, cara peliharaannya yang tidak terlalu sulit atau cukup mudah dengan memanfaatkan limbah tahu dan rumput ladang sebagai pakan, cepat berkembang biak, dan tidak terlalu membutuhkan lahan dan modal yang relatif besar. Usaha ternak sapi dapat menjadi sumber keuangan untuk membeli kebutuhan pertanian atau juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendadak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan petanidi Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabuptan Konawe Selatan.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup besar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani sapi potong yang ada di Desa Lambusa Kecamatan Konda yang berjumlah 159 orang dengan jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 687 ekor. Proses pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara.

Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan petani usaha sapi potong di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, digunakan alat analisis yang menggunakan metode analisis pendapatan. Rumusnya sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

(Soekartawi, 1995).

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usaha sapi potong terhadap pendapatan petani di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, alat analisis yang digunakan yaitu metode analisis Proporsi. Pendapatan petani dari usaha non sapi potong akan dihitung sesuai dengan rumus pada poin 1 di atas.

Analisis Proporsi ditentukan dengan menggunakan Rumus dari Tan (1977), yaitu sebagai berikut.

$$Y = \frac{Ai}{Bi} \times 100\%$$

Dimana :

Y = Kontribusi/proporsi pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan petani

Ai = Pendapatan usaha sapi potong (rupiah)

Bi = Pendapatan petani (pendapatan total) (rupiah)

i = 1, 2, 3,n

Keterangan dengan ketentuan apabila:

Kontribusi Pendapatan Usaha Sapi potong > 50% Kontribusinya Besar

Kontribusi Pendapatan Usaha Sapi potong < 50% Kontribusinya rendah

HASIL DAN DISKUSI

Keadaan Geografi

Konawe Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan ibukota di Andolo memiliki luas wilayah 451.421 ha atau 11,83% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Secara Geografis, Kabupaten Konawe Selatan terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari utara ke selatan antara 3.58° dan 4.31° Lintang Selatan, membujur dari barat ke timur antara 121°58' dan 123°16 Bujur Timur.

Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari 25 kecamatan dengan 15 kelurahan dan 336 desa. Dari 25 kecamatan yang ada tersebut, terdapat 1 kecamatan dan 1 desa yang akan dijadikan lokasi penelitian, yaitu Desa Lambusa Kecamatan Konda.

Desa Lambusa merupakan salah satu desa dari 17 desa yang ada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Desa ini terletak kurang lebih 90 km dari Ibukota Kabupaten Konawe Selatan dan berjarak kurang lebih 850 m dari Ibukota Kecamatan Konda. Pada Kecamatan Konda memiliki luas wilayah sebesar 126,12 ha dari 420,089 ha luas wilayah daratan Kabupaten Konawe Selatan.

Wilayah Desa Lambusa Kecamatan Konda berbatasan dengan:

- Sebelah Utara: Desa Pombuula Jaya
- Sebelah Timur: Desa Ambololi
- Sebelah Selatan: Hutan Negara
- Sebelah Barat: Desa Lebo Jaya dan Kel. Konda

Keadaan Penduduk

Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat atau daerah tertentu. Salah satu yang menjadi gambaran potensi kemampuan penduduk dalam menjalankan suatu usaha yang berhubungan dengan kehidupannya.

Berdasarkan pada data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Lambusa tercatat sebanyak 677 KK atau 2.483 jiwa yang tersebar di 4 dusun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Dusun	Jumlah Jiwa			Jumlah Kepala Keluarga
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	Dusun I	236	227	463	130
2	Dusun II	319	312	631	175
3	Dusun III	432	404	836	211
4	Dusun IV	269	284	553	161
Jumlah		1.256	1.227	2.483	677

Sumber: Data PKD Desa Lambusa, 2022.

Tabel 4.1 menyatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Lambusa lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan yaitu, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.256 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.227 jiwa. Berdasarkan data PKD Desa Lambusa tahun 2022, jumlah keseluruhan penduduk di Desa Lambusa adalah 2.483 jiwa dengan KK sebanyak 677 KK.

Karakteristik Responden

Penelitian ini memperoleh responden sebanyak 35 petani. Responden tersebut merupakan sampel yang mewakili populasi dari penelitian ini, gambaran mengenai responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian dikategorikan berdasarkan karakteristiknya yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, kepemilikan ternak dan sistem pemeliharaan.

Umur Responden

Umur menunjukkan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya responden yang termasuk kelompok usia produktif dan non-produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan bahwa pengelompokan berdasarkan pada kriteria produktif dan non produktif. Kisaran umur 15-64 tahun tergolong usia produktif dan 64 tahun keatas dikategorikan usia non produktif. Adapun responden menurut umur di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Keadaan Umur Peternak Sapi di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Umur	Peternak Sapi Potong	
		Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	15-64 (produktif)	3	8,6
2.	>64 (non produktif)	32	91,4
Jumlah		35	100

Hasil Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel di atas bahwa, umur responden untuk tiap kelompok berbeda-beda. Peternak sapi di Desa Lambusa Kecamatan Konda yang berada pada kriteria berusia produktif yaitu sebesar 32 petani atau 91,4% dari keseluruhan peternak dan peternak yang berusia non produktif yakni sebesar 3 peternak atau 8,6% dari keseluruhan responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peternak di Desa Lambusa Kecamatan Konda mayoritas berusia produktif.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang bagi berhasil tidaknya suatu usaha peternakan, karena pendidikan juga berpengaruh pada cara berpikir dan dalam hal mengambil keputusan (Darmawi, 2018). Tingkat pendidikan walaupun tidak mempengaruhi skala kepemilikan ternak tetapi diduga memiliki pengaruh terhadap produktivitas seseorang. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka pengetahuan dan wawasannya juga semakin luas dan cara berpikirnya akan makin rasional. Pengelompokan tingkat pendidikan petani yaitu golongan yang tidak sekolah atau tidak tamat sekolah, golongan Sekolah Dasar (SD), golongan yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), golongan yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk mengetahui tingkat pendidikan peternak di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Formal Peternak Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Peternak Sapi Potong	
		Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	-	-
2.	SD	9	25,7
3.	SMP	19	54,3
4.	SMA	7	20
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Peternak sapi pada umumnya telah menempuh pendidikan formal dengan mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 19 peternak atau 54,3% dari keseluruhan responden. Sedangkan untuk yang berpendidikan SD sebanyak 9 peternak atau sebesar 25,7% diikuti 7 peternak yang berpendidikan SMA sebesar 20%. Tingkat pendidikan cukup berpengaruh, termasuk dalam tingkat penyerapan teknologi baru ataupun inovasi baru. Adapun petani yang memiliki tingkat pendidikan yang terbatas atau rendah, pada umumnya cenderung menggunakan teknologi yang sederhana.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungun keluarga yang dimaksud ialah banyaknya anggota keluarga baik yang berada dalam satu rumah tangga (satu rumah) maupun yang berada di tempat lain, namun menjadi tanggungan keluarga responden. Besarnya kebutuhan yang akan ditanggung kepala keluarga dalam rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga responden.

Tohir (1991) mengatakan, apabila terdapat 3 orang jumlah tanggungan keluarga dikatakan keluarga kecil, 4-6 orang dikatakan keluarga sedang dan keluarga besar >6 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang produktif dapat menyediakan jumlah tenaga kerja keluarga yang besar pula dalam berusaha sehingga akan berpengaruh pada pendapatan keluarga.

Keadaan jumlah tanggungan keluarga peternak sapi di Desa Lambusa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Sapi di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<4	23	65,7
2	4-6	11	31,4
3	>6	1	2,9
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4, sebanyak 23 responden merupakan kategori keluarga kecil dengan persentase 65,7%. Sedangkan keluarga sedang memiliki responden sebanyak 11 jiwa atau sebesar 31,4% dan keluarga besar sebanyak 1 responden atau 2,9%. Konsekuensi besarnya jumlah anggota keluarga yang demikian tentunya berdampak pada pendapatan peternak yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain.

Pengalaman Berternak

Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang peternak memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usaha termasuk memutuskan untuk menggunakan sumber modal (Anggrayini, 2017).

Menurut (Soehardjo dan Patong, 1984) menyatakan bahwa seorang petani dikatakan cukup berpengalaman apabila telah menggeluti usahanya selama 5-10 tahun. Sedangkan 10> tahun dikategorikan berpengalaman dan <5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Pengalaman beternak sapi Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dalam beternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Pengalaman Beternak Sapi di Desa Lambusa Kecamatan Konda Tahun 2022

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 5	3	8,57
2	5 - 10	14	40
3	>10	18	51,43
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Pengalaman beternak petani di Desa Lambusa mayoritas telah menekuni usaha selama >10 tahun sebanyak 18 orang petani dengan persentase 51,43%. Sebanyak 14 petani responden telah berusahatani selama 5-10 tahun. Sedangkan petani yang telah berusahatani <5 tahun

sebesar 8,57% atau sebanyak 3 petani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden telah berpengalaman dalam beternak sapi potong.

Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak merupakan banyaknya jumlah ternak yang dipelihara oleh petani ternak atau diusahakan dalam satu kali periode pemeliharaan. Kepemilikan ternak sapi adalah jumlah keseluruhan ternak yang dimiliki oleh peternak dalam satu keluarga. (Anggrayini, 2017).
Tabel 4.6 Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Lambusa Kecamatan Lambusa Kabupaten Konawe Selatan

No	Jumlah Kepemilikan (ekor)	Peternak Sapi	
		Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<2	-	-
2.	2 – 10	33	94,3
3.	>10	2	5,7
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Kepemilikan ternak adalah jumlah sapi yang masih dipelihara sampai sekarang. Dapat dilihat pada Tabel 4.6, terdapat 2 responden yang memiliki jumlah ternak lebih dari 10 ekor. Selanjutnya, sisa responden sebanyak 33 orang yang memiliki jumlah ternak sebanyak 2-10 ekor.

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, karena pemeliharaan sepenuhnya dilakukan di kandang. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, dan memandikan sapi.

Sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangkan dan digembalakan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi dternak di kandang dari awal sampai panen dan sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dipelihara dengan cara dilepas di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan.

Tabel 4.7 Sistem Pemeliharaan di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Sistem Pemeliharaan	Peternak Sapi	
		Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Intensif	-	-
2.	Semi Intensif	5	14,3
3.	Ekstensif	30	85,7
Jumlah		35	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Responden petani sapi potong sebanyak 30 orang di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif atau dilepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan dan sebanyak 5 orang responden petani sapi potong menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif. Penggunaan sistem pemeliharaan secara ekstensif mayoritas digunakan petani karena lebih menghemat biaya pembuatan kandang dan menghemat biaya pakan.

Gambaran Peternakan Sapi

Kecamatan Konda, yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan, memiliki beragam kondisi dalam hal peternakan sapi potong. Jumlah peternakan sapi potong di daerah ini dapat bervariasi,

mulai dari peternakan keluarga dengan beberapa hewan hingga peternakan komersial yang lebih besar. Di sini, terdapat sejumlah jenis sapi yang dipelihara, termasuk sapi lokal dan sapi potong dengan ras tertentu (sapi brahmana, sapi limosin, dll).

Sistem pengelolaan peternakan juga cenderung beragam, dengan beberapa petani masih menggunakan metode tradisional, sementara yang lain telah mengadopsi praktik-praktik modern seperti pemberian pakan yang baik, pemeliharaan kesehatan, dan manajemen reproduksi yang lebih efisien. Namun, akses pasar yang menguntungkan mungkin menjadi tantangan bagi peternak di daerah ini, dengan pertimbangan akses ke fasilitas pemotongan dan distribusi yang baik.

Penduduk di Kecamatan Konda saat ini belum bisa mengandalkan sub sektor peternakan sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat, dikarenakan beberapa faktor yang kurang mendukung, seperti:

1. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Konda bekerja sebagai pengusaha dan berjualan sayur
2. Beberapa masyarakat di Kecamatan Konda beranggapan bahwa ternak hanya sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila memerlukan uang;
3. Keterbatasan modal untuk mengembangkan peternakan yang lebih intens

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan usaha yang diperoleh dari ternak sapi potong adalah selisih antara total penerimaan usaha ternak sapi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan peternak selama proses usaha pemeliharaan ternak sapi tersebut. Biaya produksi terdiri dari dua biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya produksi berperan penting dalam pengambilan keputusan beternak sapi potong. Biaya produksi yang dimaksud dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) meliputi perlengkapan produksi atau alat-alat produksi yang digunakan, seperti biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Untuk biaya variabel atau biaya tidak tetap (*variable cost*) meliputi biaya-biaya produksi tergantung jumlah produksi yang dihasilkan seperti pakan ternak, jasa atau upah tenaga kerja, biaya obat-obatan dan lain-lain. Rincian biaya produksi responden peternak sapi potong di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Rincian Biaya-biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Per Peternak (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap			
1.	Penyusutan Kandang	260.000	82,7
2.	Penyusutan Peralatan	47.422	17,3
Jumlah		364.529	100
Biaya Tidak Tetap			
1.	Pakan Ternak	10.285.714	97,7
2.	Upah Tenaga Kerja	-	-
3.	Obat-obatan	257.714	2,3
Jumlah		10.543.428	100
Total Biaya Produksi		10.907.957	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong dan Usaha Lainnya

1. Penerima Usaha Ternak Sapi Potong

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut (Soekartawi, 1995). Penerimaan dalam usaha ternak sapi potong di Desa Lambusa adalah jumlah dari penjualan kotoran ternak, penambahan nilai ternak dan hasil penjualan ternak sapi potong dalam satu proses produksi. Nilai tambah atau *Value Added* merupakan hasil dari penambahan nilai pada suatu komoditas yang dapat dilihat dari selisih antara nilai penjualan dengan pengeluaran dan dipengaruhi oleh faktor teknis maupun non teknis (Hayami et al., 1987). Penerimaan adalah penjumlahan dari pertambahan nilai ternak, hasil penjualan ternak sapi dan hasil penjualan kotoran ternak dalam satu proses produksi ternak sapi tersebut selama satu tahun (Siadari et al., 2021).

Secara umum ketika sapi sudah memasuki usia 2 tahun, maka sapi tersebut telah siap kawin dan masa buntingnya sekitar 280 hari. Sekali reproduksi, sapi hanya beranak 1 ekor saja. Sapi yang telah berumur 1 tahun lebih, sudah bisa di jual ke konsumen. Rata-rata penerimaan usaha ternak sapi potong yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/peternak/tahun)	Persentase (%)
1.	Pertambahan Nilai Ternak Sapi Potong	5.142.857,14	20,7
2.	Penjualan Sapi Potong	19.714.285,7	79,3
Jumlah		24.857.142,8	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa penerimaan petani sapi potong rata-rata sebesar Rp24.857.142,8 per petani per tahun dengan penerimaan pada pertambahan nilai ternak sapi potong sebesar Rp5.142.857,14,- per tahun dan penerimaan pada penjualan sapi potong sebesar Rp19.714.285,7.

2. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan usaha ternak sapi adalah hasil pengurangan antara pendapatan kotor yang diperoleh peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/peternak/tahun)	Persentase (%)
1.	Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong	24.857.142,8	
2.	Total Biaya Produksi (Rp)	10.840.156	
Pendapatan (Rp)		14.016.986	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Pendapatan usaha ternak sapi potong diperoleh dari perhitungan penerimaan usaha ternak sapi potong selama 1 tahun dikurangi dengan total biaya produksi selama 1 tahun. Pendapatan yang diperoleh peternak adalah rata-rata sebesar Rp14.016.986 per tahun.

3. Pendapatan Dari Usaha Lain

Pendapatan usaha lain adalah pendapatan yang diperoleh keluarga petani dari usaha selain beternak sapi potong. Pendapatan tersebut bersumber dari usaha padi sawah dan budidaya hortikultura (sayur-sayuran).

a. Pendapatan Usahatani selain Beternak Sapi Potong

Pendapatan usahatani selain beternak sapi potong berasal dari pendapatan usahatani padi dan usahatani sayuran. Pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani sayuran diperoleh dari

selisih antara total penerimaan usahatani dalam satu tahun dengan biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun.

Tabel 4.11 Pendapatan Rata-rata Usahatani selain Beternak Sapi Potong di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Jenis Usaha Tani	Rata-Rata (Rp/peternak/tahun)	Persentase (%)
1.	Padi	7.709.518	48,02
2.	Sayuran	8.343.750	51,98
Jumlah (Rp)		16.053.268	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usaha budidaya hortikultura (sayur-sayuran) sebesar Rp8.343.750 dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dari usahatani padi sawah yaitu sebesar Rp7.709.518. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah petani yang melakukan usaha budidaya hortikultura (sayur-sayuran). Mayoritas petani dari keseluruhan responden melakukan usaha budidaya sayur-sayuran tersebut.

b. Pendapatan Usaha Non Pertanian

Pendapatan usaha non pertanian berasal dari usaha yang dilakukan petani di luar ranah pertanian seperti usaha dagang (pabrik tahu dan tempe, usaha warung, jualan pecel), PNS, dan buruh tani. Usaha dagang merupakan usaha dengan rata-rata pendapatan terbesar jika dibandingkan dengan usaha non pertanian lainnya.

Tabel 4.12 Pendapatan Rata-rata Usaha non Pertanian di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Jenis Usaha	Rata-Rata (Rp/peternak/tahun)
1.	Pabrik Tahu	98.234.800
2.	Pabrik Tempe	83.013.040
3.	Warung	15.000.000
4.	Jualan Bumbu Pecel	22.320.000
5.	Jualan Sayur	14.400.000
Rata-rata (Rp)		9.421.708,57

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Dapat dilihat pada Tabel 4.12, pendapatan dari usaha non pertanian memiliki nilai rata-rata yang berbeda-beda pada tiap usaha. Perolehan pendapatan responden dari usaha non pertanian dengan rata-rata sebesar Rp9.421.708,57 per tahun. Pendapatan tertinggi berasal dari petani yang berusaha di bidang pabrik tahu dan tempe dengan pendapat sebesar Rp98.234.800 dan Rp83.013.040 per tahun. Penjualan sayur memiliki pendapatan terendah dengan menghasilkan pendapat sebesar Rp14.400.000,-.

4. Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan antar pendapatan bersih usaha ternak sapi potong dan pendapatan yang diperoleh dari usaha lain. Pendapatan dari usaha lain berupa usaha budidaya hortikultura (sayur-sayuran), usaha tempe dan tahu, warung dan penjual bumbu pecel. Besarnya pendapatan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Total Pendapatan Petani di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/peternak/tahun)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong	14.016.986	35,5

2. Pendapatan dari Usaha Lain	25.474.976	64,5
3. Pendapatan Petani	39.491.962	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2023)

Pendapatan petani yaitu rata-rata sebesar Rp39.491.962 per peternak per tahun. Pendapatan petani dihitung dengan cara menjumlahkan hasil pendapatan dari pendapatan bersih usaha ternak sapi dengan pendapatan dari usaha lain.

Pendapatan dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani adalah 35,5 % (lebih kecil dari 50%), sedangkan dari pendapatan non usaha ternak sapi potong adalah 64,5 % (lebih besar dari 50%).

5. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Petani

Kontribusi ini mengacu pada dampak atau sumbangan oleh hasil usaha ternak yang dilakukan terhadap perubahan pendapatan petani. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan petani merupakan hasil bagi dari pendapatan bersih usaha ternak sapi dengan pendapatan petani yang dinyatakan dalam persen. Besarnya kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Petani di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/peternak/tahun)
1.	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong (Rp)	14.016.986
2.	Pendapatan Petani (Rp)	39.491.962
Total Kontribusi		35%

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel diatas menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memberikan kontribusi pendapatan sebesar 35%. Berdasarkan Analisis Proporsi dengan menggunakan rumus dari Tan (1977) menyatakan bahwa kontribusi pendapatan <50% menyatakan kontribusi yang rendah. Sehingga kontribusi usaha sapi potong di Desa Lambusa memiliki kontribusi yang rendah terhadap pendapatan petani di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini disebabkan karena mayoritas petani menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam mendukung pendapatan petani di Desa Lambusa. Dari data yang dianalisis, terungkap bahwa sekitar 35% dari total pendapatan petani berasal dari usaha ternak sapi potong.

Ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya bergantung pada satu sektor pertanian, tetapi mencari cara untuk diversifikasi pendapatan mereka. Usaha ternak sapi potong menjadi pilihan yang menarik karena potensi penghasilan yang cukup baik dan keberlanjutan yang terkait dengannya. Dengan menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan, petani dapat mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas pertanian lainnya dan meningkatkan keberlanjutan pendapatan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata pendapatan bersih usaha ternak sapi potong adalah Rp14.016.986 per peternak/tahun
2. Kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani adalah sebesar 35% atau kurang dari 50%. Ini berarti bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan memberikan kontribusi cukup rendah terhadap pendapatan petani.

Saran

1. Peternak harus mencari informasi terkini tentang pengembangan ternak sapi potong ataupun belajar dari pengalaman peternak yang sudah lebih dulu mengusahakan sapi potong, sebagai sumber informasi yang lengkap dan akurat bagi peternak, sehingga dari informasi yang didapat akan sangat bermanfaat dan bisa dipelajari secara bersama-sama dengan peternak yang mengusahakan ternak sapi potong tersebut
2. Pemerintah melalui Dinas Peternakan ataupun penyuluh pertanian sebaiknya melakukan perhatian khusus tentang pengembangan usaha ternak sapi potong sehingga dapat dibuat kesimpulan tentang ternak sapi potong yang dapat menjadi bahan informasi bagi peternak. Pemerintah dapat memfasilitasi masyarakat untuk membentuk koperasi peternakan yang dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar dalam hal ketersediaan modal dan kemudahan dalam penjualan, dan lain – lain.
3. Harapan kepada peneliti lain agar selalu memberikan informasi yang akurat dengan hasil penelitiannya guna meningkatkan pengetahuan peternak agar dapat diterapkan di lapangan

REFERENSI

- Abidin, J., Malesi, L., Hadini, H. A. (2018). *Motivasi Peternak Dalam Pengembangan Usaha Sapi Bali Di Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis, 5(2), 17–23
- Abidin, Z. 2002. *Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Affrizal, M. Yaser., Budiraharjo, Kustopo., Roessali, Wiludjeng. (2020). *Kontribusi Usahatani Sapi Perah terhadap Penerimaan Rumah Tangga pada Kelompok Tani Ternak Pangudi Mulyo di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*. Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. 27(2), 163-171
- Aiba, Aksen., Loing, J., Rorimpandey, B., Kalangi, L. (2018). *Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah*. Jurnal Zootek. Vol. 38 No. 1
- Anwar, K. (2019). *Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus: Desa Asam Jawa Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- BPS Kabupaten Konawe Selatan. (2022) *Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. Kendari
- Fitrah, Hastirullah. (2020). *Analisis Financial Usaha Tani Kangkung (Ipomoea Reptans Poir)*. Lhokseumawe, Aceh: Radja Publika
- Ginting, Albina Br. (2012). *Kontribusi Usahatani Padi dan Usaha Sapi Potong terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*. Masters Thesis. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro
- Hamka. (2010). *Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak*. Jurnal Agrikan UMMU Ternate.
- Herrianto, Elfen., Eureka, Novi. (2016). *Peran Ternak Pada Usahatani Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani*. Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS.
- Israti. (2016). *Sistem Bagi Hasil Terhadap Pendapatan Petani Karet Dengan Petani Penyadap Di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Entomologi Indonesia. Vol. 2

- Kurniati, Novitri., Efrita, Edi. Damaiyanti, Denni. (2019). *Sistem Usahatani Integrasi Padi dan Sapi Meningkatkan Pendapatan Petani di Kelurahan Rimbo Kedua Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu (The Integrated Farming System on Paddy and Beef Cattle Increase Farmer's Income in Rimbo Kedua Seluma Regency Bengkulu Province)*. Jurnal Agribisnis Perikanan. Vol. 12 No. 1
- Kutsiyah, F. (2012). *Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura*. Jurnal Wartazoa. Vol 22 No. 3.
- Lutham, F. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Sapi Potong*. Kementerian Pertanian RI. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Budidaya Ternak. Jakarta.
- Lukito, Ariani. 2013. *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil*. Trans Idea Publishing. Jogjakarta
- Mariyono, Anggraeni, Y., Rasyid, A., (2010). *Rekomendasi Teknologi Peternakan Dan Veteriner Mendukung Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014
- Martanegara, A., Atmadja, I. M., & Dasuki, M. A. (1982). *The Role of Local Dairy Farming on Farmer's Family Labour and Income Development at Pangalengan and Lembang*. In Seminar Penelitian Peternakan, Cisarua (Indonesia), 8-11 Feb 1982.
- Purnomo, S., Rahayu, E., Setyawan, S. (2015). *Kontribusi Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Jurnal Sains Peternakan. Vol. 13 No. 2
- Qomariyah, S., Mustapit, M., & Supriono, A. (2018). *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 11(1), 66- 72.
- Saeri, Moh. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press)
- Santosa, Undang. (1995). *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Shinta, Agustina. (2011). *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press)
- Sitinjak, Wahyunita., Marlan., Trilindari Azis. (2021). *Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Nagori Tumorang, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun)*. Jurnal Agrilink. Vol 3 No. 1
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soekartawi. (2016). *Sebuah Catatan tentang Definisi Petani Besar dan Petani Kecil*. Jurnal Agro Ekonomi 3(2):11

Sugeng, Y.B. (2003). *Sapi Potong*. Jakarta : Penebar swadaya

Syafrial., Susilawati, Endang., Bustami. (2007). *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Hal 1

Zaman, Nur., et al. (2020). *Ilmu Usahatani*. Makassar: Yayasan Kita Menulis